

## BAB II

### MASJID DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI JAMAAH

#### A. Gambaran Umum Tentang Masjid

##### 1. Pengertian Masjid

Masjid merupakan salah satu kata yang diambil dari akar kata *sajada-yasjudu-sujud*, yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'zhim.<sup>1</sup> Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim, tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.<sup>2</sup> Karena itu Allah menegaskan:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

*"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah"<sup>3</sup>.*

Masjid merupakan bangunan yang didirikan dengan fungsi utama untuk memfasilitasi pelaksanaan shalat.<sup>4</sup> Di dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan :

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2007) hlm 192

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> QS. Jin (72) : 18

<sup>4</sup> Ahmad Muhsin Kamaludiningrat, *Meningkatkan Fungsi dan Peran Masjid dalam Dakwah*, Jurnal majelis Ulama Indonesia DIY Edisi N0. 1/Tahun V/Vol. V/12/ April 2012, hlm 72

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَْسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ  
 رِجَالٌ تُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٨﴾

“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”.<sup>5</sup>

Lafadz “ussisa ‘ala at-taqwa” (dirikan atas taqwa) bermakna masjid yang didirikan dengan niat untuk bertaqwa dan taat kepada Allah dan RasulNya, bukan atas dasar lain. Hal tersebut berarti ketika seseorang mendirikan masjid, maka harus dilakukan semata-mata atas dorongan dan motivasi taqwa dan iman, bukan sekedar ingin tenar apalagi riya. Selain itu juga tidak boleh dilakukan atas dasar kepentingan politik, sukuisme atau hal-hal lain yang bersifat jahiliah.<sup>6</sup>

Dalam hadits, Nabi juga bersabda :

جعلت لنا مسجدا و طهورا (رواه البخارى والمسلم)

Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri (HR Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah).

Jika dikaitkan dengan bumi, masjid bukan hanya sekedar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat sholat tetapi kata masjid berarti juga tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> QS. At-Taubah (9) : 108

<sup>6</sup> Ahmad Muhsin Kamaludiningrat, *Meningkatkan Fungsi dan Peran Masjid.....* hlm 72

<sup>7</sup> *Ibid*

Di dalam Al Qur'an kata masjid disebut sebanyak 28 kali, 22 kali dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jama'. Sementara itu istilah masjid juga disebut dengan kata *bait* sebanyak 69 kali, 15 kali di antaranya menyebutkan tentang masjidil haram, *bait* yang berkenaan dengan kesejarahan, fungsi, adab maupun motivasi pembangunan dan peran yang harus dilakukan. Banyaknya ayat yang mengungkap tentang masjidil haram mengindikasikan adanya standar norma masjid yang seharusnya merujuk kepada norma yang berlaku di masjidil haram.<sup>8</sup>

Sebagai Baitullah, masjid adalah tempat turunnya rahmat Allah SWT dan Malaikat. Oleh karena itu masjid dalam pandangan Islam merupakan tempat yang paling baik di muka bumi. Di Masjid, kaum muslimin menemukan ketenangan hidup dan kesucian jiwa, karena disana terdapat majlis-majelis dan forum-forum terhormat. Masjid bagi umat Islam merupakan institusi yang paling penting untuk membina masyarakat Islam.<sup>9</sup>

Menurut Masdar Farid Mas'udi, masjid adalah "rumah Allah" tempat umat Islam menjalin pertalian ruhaniyah dengan Allah SWT (*habl minallah*), Tuhan semesta alam, Al-Khaliq Yang Maha Kuasa, Maha Kasih lagi Maha Penyayang kepada segenap makhluknya. Melalui perlambang takbir, tahmid, ruku' dan sujud dalam shalat seorang hamba menyatakan ketundukan dan kepasrahan diri kepada kehendak dan perintah-Nya. Masjid juga tempat umat Islam menjalin hubungan dengan sesama (*habl minannaas*), secara lahir batin,

---

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Tipologi Masjid*, (Jakarta : Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, 2007) hlm 6

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 7

merajut persaudaraan sejati sebagai sesama hamba, makhluk yang paling dimuliakan-Nya.<sup>10</sup>

Sementara itu Qadhi Iyadh sebagaimana dikutip dalam buku Pedoman Pemberdayaan Masjid Departemen Agama berpandangan bahwa “Masjid merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki umat Islam, karena orang-orang sebelum umat Islam hanya melakukan sholat di suatu tempat yang sudah dipastikan kesuciannya. Sementara umat Islam diistimewakan dengan diperbolehkan melakukan shalat di seluruh bagian bumi, kecuali pada tempat yang sudah pasti ada najisnya’.<sup>11</sup>

Selain masjid dikenal pula istilah langgar dan mushola. Langgar adalah tempat ibadah yang memenuhi persyaratan yang digunakan untuk sholat rowatib dan berada di lingkungan masyarakat yang jamaahnya sedikit dan umumnya dibangun oleh seorang tokoh agama atau ustad dan sekaligus dijadikan sebagai tempat pengajian atau majelis taklim dan tidak digunakan untuk sholat jum’at.

Adapun mushala adalah tempat atau ruangan atau bangunan yang digunakan untuk shalat rowatib dan shalat jum’at yang terletak di tempat-tempat tertentu seperti kantor, mal, pasar, lembaga pendidikan, bandara dan tempat umum lainnya.<sup>12</sup> Baik masjid, langgar dan mushola sesuai dengan fungsinya

---

<sup>10</sup> Masdar Farid Mas’udi, *Memakmurkan Masjid Nahdliyin Untuk Umat dan Bangsa*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 2006) hlm 6

<sup>11</sup> Departemen Agama, *Pedoman Pemberdayaan Masjid*, ( Jakarta : Proyek Peningkatan Pengamalan Agama : 2003 ) hlm 3

<sup>12</sup> Departemen Agama, *Tipolog Masjid*, hlm 8

sebagai tempat ibadah adalah hak milik Allah dan statusnya bersifat terbuka untuk semua kaum muslimin tanpa kecuali.

## 2. Sejarah Masjid

Dalam perjalanan sejarah Islam perhatian besar Rasulullah ketika hijrah adalah beliau selalu membangun masjid di manapun beliau singgah.<sup>13</sup> Sejarah masjid diawali ketika Nabi Muhammad saw berhijrah di Madinah, beliau memutuskan untuk membangun sebuah masjid kecil yang berlantaikan tanah dan beratapkan pelepah kurma. Dari sana beliau membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi madinah (seperti namanya) yang arti harfiahnya tempat peradaban, atau paling tidak dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia.<sup>14</sup> Masjid itulah yang akhirnya dikenal dengan nama Masjid Nabawi, yang berarti Masjid Nabi.

Dalam sejarah awal agama Islam, masjid mempunyai peran ganda. Peran pertama sebagai tempat untuk berhubungan dengan Allah, yaitu masjid bermakna vertical, menyangkut hubungan manusia dengan sang Khalik. Maka begitu dibangun dalam konteks ini, masjid bukan lagi milik manusia, tetapi menjadi milik Allah. Sehingga ungkapan “rumah Allah” bukan saja benar adanya secara kias namun juga benar secara hukum. Sedangkan peran kedua menyangkut peran sosial kemasyarakatan, yaitu masjid bermakna horizontal.<sup>15</sup> Dalam hal ini Allah berfirman :

<sup>13</sup> Ahmad Muhsin Kamaludiningrat, *Meningkatkan Fungsi dan Peran Masjid....* hlm 70

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan ....* hlm 294

<sup>15</sup> Abubakar, *Managemen Masjid Berbasis IT*, (Yogyakarta, Arina : 2007) hlm 1

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا  
إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ



*"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".<sup>16</sup>*

Pada masa Rasulullah hingga sesudahnya, fungsi masjid mencakup kedua makna itu. Selain sebagai pusat ibadah, masjid juga digunakan sebagai pusat pemerintahan, politik, pendidikan, budaya dan lain sebagainya. Dengan multi fungsi ini tak mengherankan jika masjid bisa sebagai mercusuar bagi umat Islam. Tidak hanya ilmu agama yang berkembang dari masjid, tetapi juga ilmu lain. Tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat peradaban. Tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh dalam hukum Islam, tetapi juga pakar matematika, filsafat, astronomi, kimia, biologi, seni, arsitektur dan lain-lain.

Hal ini juga mendorong Rasulullah ketika akan sampai di Madinah, dalam perjalanan hijrah dari Makkah langsung membangun masjid. Masjid yang pertama kali didirikan Rasulullah adalah masjid Quba. Masjid ini dibangun sebuah Desa kecil Quba, kira-kira berjarak 5 kilometer dari kota Madinah. Ketika Rasulullah memerintahkan para sahabat dan kaum Muhajirin membangun masjid ini, mereka merasa heran dan bingung, mengapa Rasulullah justru memerintahkan membangun masjid di Quba bukan di Madinah? Mengapa pula membangun

<sup>16</sup> QS. Al Baqarah (2) : 125

masjid yang diutamakan, bukan membangun rumah? Akan tetapi, setelah Rasulullah memberikan penjelasan bahwa masjid akan dijadikan pusat kegiatan umat maka para sahabat bisa memahaminya.<sup>17</sup>

Kenyataan tersebut menunjukkan betapa besarnya perhatian beliau terhadap fungsi dan peranan masjid. Sebagai sentral aktivitas dan kegiatan umat, masjid memiliki peran dan fungsi yang sangat penting. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga digunakan untuk kegiatan ilmiah, sosial, pengadilan, pemerintahan, pembinaan masyarakat, bahkan juga pembinaan militer. Kekuatan masjid sangat besar menjadikannya faktor utama dalam peradaban Islam. Dengan dan melalui masjid, kebangkitan dan kemajuan Islam berawal.<sup>18</sup>

Dengan bergotong-royong, masjid Quba pun dibangun walaupun bentuknya sederhana, bertiang pohon kurma, beratap daun kurma, tetapi masjid ini mempunyai makna historis bagi umat Islam. Di masjid inilah umat Islam berhasil disatukan menjadi satu kekuatan yang tangguh. Dalam perkembangan syiar Islam selanjutnya, masjid-masjid pun terus dibangun. Dari sekian banyak masjid yang dibangun, Rasulullah memberikan keistimewaan pada tiga masjid yaitu Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsa.<sup>19</sup>

Masjidil Haram merupakan masjid yang pertama kali didirikan oleh nabi Ibrahim. Masjid ini terletak di lembah Makkah yang dikelilingi oleh perbukitan yang seolah-olah memagarinya. Di dalam masjidil Haram inilah Nabi Ibrahim bersama anaknya Nabi Ismail dan istrinya Siti Hajar membangun sebuah bangunan yang kemudian diberi nama Ka'bah. Bangunan ini dipercaya sebagi

---

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> Ahmad Muhsin Kamaludiningrat, *Meningkatkan Fungsi dan Peran Masjid....* hlm 70

<sup>19</sup> Abubakar, *Menagemen....* hlm 3

tempat asal bumi diciptakan dan bayangan singsana surge. Maka, ketika kaum muslimin menjalankan shalat selalu menghadap ke Ka'bah, yang merupakan kiblat sekaligus tempat tujuan utama ketika menjalankan ibadah haji.

Masjid Nabawi di Madinah merupakan makam Rasulullah. Masjid ini merupakan masjid yang didirikan ketika Rasulullah hijrah dari Makkah ke Madinah, setelah pembangunan masjid Quba. Awalnya, masjid Madinah sangat sederhana, berbentuk segi empat yang dindingnya terbuat dari batu kapur dan pasir. Di sebelah kanan mimbar dibangun kamar-kamar untuk Rasulullah dan keluarganya. Tempat antara mimbar dan kamar Rasulullah itulah yang kemudian dikenal dengan *raudhah* atau taman surga. Sampai saat ini, raudhah tersebut selalu menjadi tempat favorit kaum muslimin untuk menjalankan shalat. Para *ahli suffah*, yaitu umat Islam yang pada masa Rasulullah tidak mempunyai tempat tinggal (rumah), mereka tinggal di masjid Madinah.<sup>20</sup>

Masjidil Aqsha di Jerusalem dikenal sebagai tempat awal mula Rasulullah melakukan Isra Mi'raj perjalanan untuk bertemu Allah di langit. Masjid ini awalnya seperti masjid Nabawi, sederhana dan baru diperbaharui pada masa Khalifah Bani Ummayah, Al Walid pada tahun 709 M – 715 M. Ketika terjadi gempa bumi pada tahun 747 M, Masjidil Aqsha mengalami kerusakan yang cukup parah, sebelum kemudian dibangun kembali oleh *Khalifah al Mahdi*.<sup>21</sup>

Setelah Rasulullah wafat, masjid-masjid terus berkembang baik bentuk maupun jumlahnya. Hal ini seiring dengan ekspansi dalam penyebaran agama Islam ke wilayah-wilayah di luar Makkah dan Madinah. Masjid-masjid ini

---

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> *Ibid*

dibangun mulai dari kota sampai di desa-desa yang terpencil. Di mana terdapat kumpulan umat muslim, maka di situlah masjid didirikan. Dan tidak jarang masjid juga didirikan di tengah-tengah perkemahan ketika kaum muslim sedang berperang. Misalnya ketika penaklukan Irak dan Afrika Utara pada abad ke 7, tentara kaum muslimin menyediakan area khusus yang digunakan sebagai masjid.<sup>22</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, masjid-masjid yang berkembang pesat adalah masjid kota. Masjid ini dibedakan menjadi dua, yaitu masjid besar yang dikontrol oleh Negara, biasa digunakan untuk shalat jum'at dan pertemuan-pertemuan akbar, dan masjid kecil yang dikelola oleh masyarakat. Di samping masjid besar berdiri kediaman khalifah, sedangkan disekitar masjid kecil berdiri rumah-rumah penduduk. Namun bersamaan dengan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam, kediaman khalifah atau penguasa lainnya kemudian terpisah dari bangunan masjid.

Tentang perkembangan masjid kota yang begitu pesat itu bisa dilihat dari jumlah masjid yang terus bertambah. Dikota Fustat, Kairo, pada abad ke-7 hanya terdapat satu masjid besar, namun delapan abad kemudian jumlah masjid telah mencapai 130. Perkembangan ini juga terjadi di Aleppo, Damaskus, Fez, Irak dan Iran. Dan ketika Konstantinopel berhasil dikuasai orang-orang Turki (1453), jumlah masjid berkembang menjadi 190 buah. Bertambahnya jumlah masjid ini mencerminkan masa-masa kejayaan agama Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> *Ibid*

Adapun perkembangan masjid di Indonesia memasuki abad ke-16, Islam berkembang sangat pesat dari Aceh, Jawa hingga Ternate. Kesultanan-kesultanan tumbuh menjadi kerajaan besar, yang terutama berpusat di pesisir. Pertumbuhan kesultanan ini telah ikut berperan dalam menyebarkan agama Islam hingga keberbagai pelosok, yang akhirnya mengeser agama lama penduduk, baik Hindu maupun Budha. Perkembangan ini juga tidak bisa dilepaskan dari peranan para ulama yang telah belajar agama Islam langsung dari Makkah atau para pedagang dari Timur Tengah yang kemudian menetap di Nusantara.

Terutama di Jawa, agama Islam disebarluaskan oleh Wali *songo*. *Wali songo* berarti sembilan orang wali. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Dradjat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, serta Sunan Gunung Jati. Mereka tidak hidup pada saat yang persis bersamaan, tetapi satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, ikatan darah atau hubungan guru-murid.<sup>24</sup>

Maulana Malik Ibrahim adalah yang tertua. Sunan Ampel adalah anak Maulana Malik Ibrahim. Sunan Giri adalah keponakan Maulana Malik Ibrahim yang berarti juga sepupu Sunan Ampel. Sunan Bonang dan Sunan Dradjat adalah anak Sunan Ampel. Sunan Kalijaga merupakan sahabat sekaligus murid Sunan Bonang. Sunan Muria merupakan anak Sunan Kalijaga. Sunan Kudus merupakan murid Sunan Kalijaga. Sunan Gunung Jati adalah sahabat para sunan lain, kecuali Maulana Malik Ibrahim yang lebih dahulu meninggal.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> *Ibid*

Para *Wali Songo* sebagian besar tinggal di pantai utara Jawa sejak awal abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-16, di tiga wilayah penting. Yakni Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, serta Cirebon di Jawa Barat. Bisa dikatakan mereka adalah pembaharu masyarakat pada masanya, mulai dari kesehatan, cara bercocok tanam, perdagangan, kebudayaan dan kesenian, kemasyarakatan hingga pemerintahan.

Pesantren Ampel Denta dan Giri adalah dua institusi pendidikan paling penting di masa itu. Dari Giri, peradaban Islam berkembang ke seluruh wilayah timur Nusantara. Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati bukan hanya ulama, namun juga pemimpin pemerintahan. Sunan Giri, Bonang, Kalijaga dan Kudus adalah kreator karya seni yang pengaruhnya masih terasa hingga sekarang. Sedangkan Sunan Muria adalah pendamping sejati kaum jelata.<sup>26</sup>

Era *Wali Songo* adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara, untuk digantikan dengan budaya Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan kerajaan Islam di Jawa (Demak), juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah, membuat "*Sembilan wali*" ini lebih sering disebut dibanding yang lain.<sup>27</sup>

Pada masa *Wali songo* inilah masjid mulai dibangun. Di setiap pusat kerajaan Islam, masjid dibangun tidak jauh dari kraton. Selain sebagai tempat sholat berjamaah, masjid juga digunakan sebagai pusat pemerintahan. Pertemuan

---

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> *Ibid*

antara sultan dengan para bawahannya atau dengan para wali sering diadakan di masjid. Salah satu masjid yang terkenal pada era *Wali songo* adalah masjid Demak. Konon, masjid ini didirikan oleh kesembilan wali dengan masing-masing menyumbangkan tiang penyangga. Sampai saat ini, masjid Demak masih dikunjungi oleh para peziarah.<sup>28</sup>

Bersamaan dengan hadirnya para *Wali songo* juga tumbuh pesantren-pesantren di seluruh pelosok Indonesia. Sebagai lembaga non formal, pesantren mempunyai pusat kegiatan berupa masjid. Masjid mempunyai posisi yang sentral bagi pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren. Biasanya, sebelum mendirikan suatu pesantren, seorang kyai terlebih dahulu mendirikan masjid.

Fungsi dan peran masjid di Indonesia pun tidak jauh berbeda dengan masa Rasulullah. Selain sebagai pusat ibadah masjid juga digunakan untuk aktivitas lain. Ketika para kolonialis mulai masuk ke Indonesia, misalnya, masjidpun mempunyai peran politik yang signifikan. Masjid digunakan sebagai basis perlawanan terhadap kaum penjajah. Maka tak jarang masjid dihancurkan karena dianggap sebagai sarang pemberontak.<sup>29</sup>

Kini jumlah masjid di negara ini sudah mencapai 700.000 buah. Hampir setiap kampung mempunyai satu masjid. Namun sayang, jumlah yang banyak ini belum maksimal dalam fungsi dan perannya. Sebagian besar masjid masih berperan sebagai tempat shalat jamaah dan shalat Jum'at semata. Ini jelas merupakan tantangan bagi seluruh umat Islam untuk mengembalikan masjid

---

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> *Ibid*

sesuai dengan fungsi dan perannya. Bisakah? Semua tergantung pada umat Islam sendiri.

### 3. Optimasi Peran Masjid

Keberadaan masjid di tengah-tengah masyarakat hendaknya bisa dimanfaatkan atau dalam istilah yang sudah populer adalah dimakmurkan, artinya suatu upaya untuk memfungsikan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan jamaah.<sup>30</sup>

Pada periode Madinah, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah semata, tetapi mempunyai peran lain yang cukup strategis. Peran tersebut antara lain :

- a. Sebagai benteng pertahanan. Ketika Rasulullah berhasil tiba di Madinah maka beliau tidak membuat benteng untuk menghadang serangan musuh melainkan membangun masjid.
- b. Penetapan kalender Islam. Tahun Hijriah ditandai oleh berdirinya masjid pertama, tanggal 12 Rabiul Awal.
- c. Sebagai alat pemersatu, Masjid telah berhasil menyatukan kaum muhajirin dan Anshar.<sup>31</sup>

Masjid dituntut dapat berperan sebagaimana pada zaman Rasulullah yang tidak hanya terfokus pada masalah akhirat semata, tetapi harus mencangkup

---

<sup>30</sup> Departemen Agama, *Tipologi Masjid*, hlm 67

<sup>31</sup> Abubakar, *Menagemen....* hlm 17

persoalan duniawi. Agar masjid bisa menjadi pusat dari kegiatan umat Islam maka harus memperhatikan tiga aspek sebagai berikut :

1. Aspek *Hissiyah* (bangunan)

Sekarang ini, perkembangan gaya dan arsitektur masjid sangat bervariasi. Masjid tidak lagi konvensional seperti dahulu, tetapi sudah berkembang sedemikian rupa dan sangat menawan bila dipandang mata. Memang selama ini tidak ada batasan tentang bentuk masjid sehingga umat Islam mempunyai kebebasan memilih bentuk seperti apa yang dianggap sesuai. Tak mengherankan, masjid pun kaya akan berbagai bentuk arsitektur. Berkembangnya gaya dan arsitektur masjid tentu harus diimbangi pula dengan kegiatan yang terprogram baik. Untuk itu memakmurkan masjid, berbagai kegiatan harus semakin digalakkan sehingga masjid pun selalu ramai umat yang berdatangan.

2. Aspek *Maknawiyah* (Tujuan)

Masjid dibangun mempunyai tujuan untuk menyatukan umat agar umat tidak terpecah belah. Agar tujuan pembangunan tidak melenceng, haruslah diniatkan semata-mata karena ketaqwaan kepada Allah.

3. Aspek *Ijtima'iyah* (segala kegiatan). Ada tiga aspek *ijtima'iyah* dari masjid yaitu :

- a. Lembaga dakwah dan sosial. Hampir semua masjid mempunyai dua aspek ini yang harus terus menerus diupayakan agar dapat maksimal sehingga fungsi vertikal maupun horisontal bisa terwujud.
- b. Lembaga manajemen dan dana. Sebagian besar masjid dikelola secara tradisional. Hal ini terjadi karena sumber daya manusianya yang masih kurang memadai. Kelemahan ini harus diatasi agar peran masjid bisa semakin maksimal.
- c. Lembaga pengurus dan jamaah. Antara pengurus dan jamaah tidak dapat dipisahkan keduanya adalah pilar agar selala program yang telah ditetapkan bisa berjalan dengan baik.<sup>32</sup>

Memakmurkan masjid adalah kewajiban setiap muslim yang mengharapkan untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk Allah SWT. Sebagaimana difirmankan Allah :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ  
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

*Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>33</sup>*

<sup>32</sup> Ibid

<sup>33</sup> QS. At-Taubah (9) : 18

Di samping memakmurkan masjid, umat Islam juga punya kewajiban untuk memakmurkan bumi sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an :

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ تَتَوَبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴾

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."<sup>34</sup>

Dengan demikian, jelas bahwa memakmurkan masjid dan bumi harus saling berhubungan dan tidak terpisahkan. Memakmurkan masjid haruslah menjadi pangkalan hati bagi umat Islam untuk memakmurkan bumi Allah bagi kemaslahatan dan kerahmatan segenap umat manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan keseluruhan alam semesta.<sup>35</sup>

Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh fungsi dan peranan yang telah diemban oleh masjid pada masa Nabi (masjid nabawi), yaitu:

1. Tempat ibadah (shalat, dzikir) dalam hal ini Allah SWT berfirman,

﴿ فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴾

<sup>34</sup> QS. Hud (11) : 16

<sup>35</sup> Masdar Farid Mas'udi, *Memakmurkan Masjid*, hlm 35.

*“Bertashih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang”<sup>36</sup>.*

2. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya).
3. Tempat pendidikan
4. Tempat santunan sosial
5. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya
6. Tempat pengobatan para korban perang
7. Tempat pengadilan dan mendamaikan sengketa
8. Aula dan tempat menerima tamu
9. Tempat menahan tawanan
10. Pusat penerangan dan informasi serta pembelaan agama<sup>37</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, keberhasilan masjid pada masa Nabi saw dalam memainkan peranannya yang begitu luas disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

Pertama, keadaan masyarakat yang masih sangat berpegang teguh kepada nilai, norma dan jiwa agama.

Kedua, kemampuan pembina masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid.

---

<sup>36</sup> QS. An-Nuur (24) : 36

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab. Wawasan .....hlm 296.

Ketiga, manifestasi pemerintah terlaksana di dalam masjid, baik pada pribadi-pribadi pemimpin pemerintah yang menjadi imam khatib maupun di dalam ruangan-ruangan masjid yang dijadikan tempat-tempat kegiatan pemerintah dan musyawarah.

Keadaan diatas telah berbeda dengan saat ini, dimana telah muncul lembaga-lembaga baru yang mengambil alih sebagian fungsi (peranan) masjid pada masa lalu, yaitu organisasi-organisasi keagamaan swasta dan lembaga-lembaga pemerintah, sebagai pengarah kehidupan duniawi dan ukhrawi umat beragama. Lembaga-lembaga itu memiliki kemampuan material dan teknis melebihi masjid. Dengan demikian fungsi dan peranan masjid seperti pada masa Nabi Saw itu tentunya sulit diwujudkan pada masa kini. Namun itu bukan berarti bahwa masjid tidak lagi dapat berperan di dalam hal-hal tersebut.<sup>38</sup> Justru menurut Masdar Farid Mas'udi, fungsi dan peranan masjid seharusnya dikembalikan seperti yang dicontohkan Rasulullah saw., bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah (*mahdhah*), tetapi juga pusat peradaban untuk kemaslahatan dan kemartabatan umat secara menyeluruh; baik sosial, ekonomi, budaya, lingkungan hidup dan keamanannya. Sehingga tercapailah kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang.<sup>39</sup>

Masjid, khususnya masjid besar, harus mampu melakukan kesepuluh peran tadi. Paling tidak melalui uraian para pembiananya guna mengarahkan umat pada kehidupan duniawi dan ukhrawi yang lebih berkualitas. Untuk itu masjid

---

<sup>38</sup> *Ibid*

<sup>39</sup> Masdar Farid Mas'udi, *Memakmurkan.....* hlm 37

haruslah memiliki fasilitas-fasilitas seperti ruangan dan peralatan yang tepat, menyenangkan dan menarik semua umat, baik dewasa, kanak-kanak, tua, muda, pria, wanita, yang terpelajar ataupun yang tidak, yang kaya dan yang miskin.

Pada masa Rasulullah S.a.w sangat berhasil dalam memakmurkan masjid padahal masa itu adalah masa yang sangat sulit bagi umat Islam. Ada beberapa faktor yang menyebabkan Rasulullah berhasil menjadikan masjid sebagaimana fungsi dan peran yang telah diuraikan di atas. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut<sup>40</sup> :

#### 1. Memantapkan Aqidah

Kepercayaan akan keesaan Allah itulah yang ditanamkan pertama oleh Rasulullah di masjid. Ibarat sebuah pohon ketauhidan, semakin kuat akarnya menancap di tanah maka pohon itu akan berdiri kokoh. Tanpa kenal lelah, Rasulullah selalu mengajak umatnya untuk senantiasa percaya pada Allah sebagai pencipta alam semesta ini. Tidak mengherankan, pada masa itu lahir pribadi-pribadi seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ali dan para sahabat lainnya yang merupakan generasi gembengan Rasulullah.

#### 2. Menyempurnakan ibadah.

Setelah ketauhidan bisa ditanamkan, kemudian Rasulullah menggunakan masjid untuk mengajarkan ibadah-ibadah wajib. Setiap saat beliau tidak bosan-bosannya memberikan bimbingan pada umatnya. Ibadah merupakan sarana untuk

---

<sup>40</sup> Abubakar, *Menagemen....* hlm 97

mendekatkan diri pada Allah karena itu Rasulullah selalu mengajarkan agar umatnya selalu ikhlas dalam menjalankan ibadah.

### 3. Silaturahmi.

Semasa Rasulullah, masjid juga digunakan untuk meningkatkan hubungan sesama manusia (*muamalah*). Dengan terjalinnya tali silaturahmi, umat Islam menjadi lebih kuat. Dan ini terbukti ketika umat Islam bisa melawan musuh-musuhnya dan bahkan bisa menyebarkan agama Islam hingga ke seluruh penjuru dunia.

### 4. Pemberdayaan ekonomi jamaah.

Setiap manusia berhak hidup layak dan bebas dari kemiskinan yang membelenggunya. Bagi umat Islam bekerja merupakan bentuk *jihad fi sabilillah*. Jadi kerja adalah mulia. Dan Rasulullah berhasil mendorong umatnya untuk senantiasa bekerja, sehingga pada masa itu jazirah Arab bisa menjadi pusat perdagangan dunia. Pedagang-pedagang Arab termasuk Rasulullah dikenal sebagai orang-orang yang handal, ulet dan tidak gampang menyerah dalam berdagang. Majunya perdagangan ini telah membuat masyarakat Arab menjadi masyarakat yang sejahtera.

Di sini jelas terlihat bahwa Rasulullah menggunakan masjid selain untuk menumbuhkan ketauhidan juga menumbuhkan pemberdayaan ekonomi umatnya. Di masjidlah Rasulullah selalu menganjurkan umatnya untuk rajin bekerja, mencari harta dengan dilandasi niat ikhlas untuk mencari ridha Allah.

## 5. Membina kehidupan bernegara

Negara Madinah merupakan konsep ideal yang berhasil dibangun Rasulullah. Konsep ini dapat berhasil karena beberapa prinsip yang dipegang oleh Rasulullah untuk mendirikan Negara Madinah, yaitu :

### a. Musyawarah

Musyawarah adalah metode Rasulullah untuk melibatkan seluruh umat. Dengan adanya musyawarah berarti demokrasi telah ditegakkan. Sebagaimana firman Allah :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٦٤﴾

*“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”<sup>41</sup>*

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٦٥﴾

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.*

<sup>41</sup> QS. Asy-Syura (42) : 38

*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*<sup>42</sup>

b. Penegakan Hak Asasi Manusia

Tanpa penegakan HAM, demokrasi tidak akan bisa berjalan. Masa sebelum Rasulullah, jazirah Arab dikepung oleh peradaban jahiliyah, selain masih adanya perbudakan juga menempatkan kaum perempuan sebagai makhluk nomor dua. Namun keadaan ini diperbaharui oleh Rasulullah lewat penegakkan HAM, sehingga siapapun mempunyai hak yang sama, tidak ada diskriminasi, tidak ada manusia yang paling unggul semua sama di hadapan hukum dan Allah.

Di dalam kesepakatan Muktamar Risalatul Masjid di Makkah tahun 1975 sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, menyatakan bahwa suatu masjid baru dapat dikatakan berperan secara baik apabila memiliki ruangan dan peralatan yang memadai yang setidaknya dapat difungsikan sebagai :

- a. Pertama, ruang shalat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
- b. Kedua, ruang-ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur dengan pria, baik digunakan untuk shaiat, maupun untuk Fendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).
- c. Ketiga, ruang pertemuan dan perpustakaan.
- d. Keempat, ruang poliklinik dan ruang memandikan dan mengkafani mayat.

---

<sup>42</sup> QS. Ali Imran (3) : 159

- e. Kelima, ruang bermain, berolahraga dan berlatih bagi remaja.

Semua hal di atas harus diwarnai oleh kesederhanaan fisik bangunan, namun harus tetap menunjang peranan masjid ideal yang termaktub karena berdasarkan pengamatan sementara pakar, sejarah Muslim menunjukkan bahwa perhatian yang berlebihan terhadap nilai-nilai arsitektur dan estetika suatu masjid sering ditandai dengan kedangkalan, kekurangan, bahkan kelumpuhan dalam pemenuhan fungsi-fungsinya. Seakan-akan nilai arsitektur dan estetika dijadikan kompensasi untuk menutup-nutupi kekurangan atau kelumpuhan tersebut.<sup>43</sup>

#### 4. Manajemen Masjid

Dengan semakin luas dan berkembangnya fungsi dan peran masjid perlu didukung dengan manajemen yang baik. Karena dengan menajemen suatu kegiatan termasuk kegiatan masjid akan lebih terarah, sistematis dan sesuai dengan sasaran. Mendasari pentingnya manajemen ini, Muhammad Jazir ASP mengutip ungkapan Sahabat Ali Bin Abi Thalib, "Kebaikan yang tidak terorganisasi akan bisa dikalahkan oleh kejahatan yang terorganisasi dengan rapi." Disamping itu setiap ibadah yang diperintahkan oleh Allah menuntut untuk dilakukan secara berjama'ah & penuh dengan aturan / manajemen yang rapi agar bisa khusyu'. Dan yang terakhir hampir 99% kesuksesan/keruntuhan sebuah

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab. *Wawasan ....* hlm 297

organisasi ditentukan oleh orang-orang di dalamnya bukan oleh lingkungan luar organisasi tersebut.<sup>44</sup>

Managemen merupakan kegiatan yang terdiri dari beberapa orang, yang harus berjalan menurut fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang telah ditetapkan. Di dalam proses managemen terdapat bermacam tingkah laku dan moral.<sup>45</sup>

Manajemen masjid terdiri dari penataan organisasi atau Idaroh, pembinaan kemakmuran masjid atau Imarah, pemeliharaan gedung atau Ri'ayah<sup>46</sup> yang masing-masing akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Manajemen Idarah meliputi antara lain perencanaan, pengorganisasian pengadministrasian, keuangan dan pengawasan.

- 1). Perencanaan

Dalam menejemen idaroh, tahapan kegiatan yang paling awal adalah perencanaan. Semua unit kepengurusan harus mempunyai rencanan yang mantap dan kongkret berisi beberapa aspek yaitu : apa isi rencana, mengapa rencana tersebut dibuat, bagaimana rencana dilaksanakan, siapa yang melaksanakan, kapan dan dimana, berapa biaya yang diperlukan.

---

<sup>44</sup> Muhammad Jazir ASP, "Management Masjid", Bahan Presentasi Masjid Jogokaryan (Tidak diterbitkan)

<sup>45</sup> Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Managemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1983), hlm 120

<sup>46</sup> Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Departemen Agama RI, *Manajemen Kemasjidan*, (Jakarta : 2008), hlm 4

## 2). Organisasi Kepengurusan

Masjid harus mempunyai pengurus dengan pembagian tugas yang jelas, tetapi besar kecilnya pengurus dapat disesuaikan dengan kebutuhan masjid setempat. Sekurang-kurangnya pengurus masjid terdiri dari pengurus harian dan tiga bidang, yakni bidang idarah, imarah dan ri'ayah. Pengurus masjid sebaiknya juga mempunyai masa kidmat atau masa pengabdian, misalnya 2 tahun, 3 tahun atau 5 tahun. Dengan dibatasi masa kepengurusan, maka akan selalu dapat dilaksanakan evaluasi dan pemilihan pengurus baru.

## 2). Administrasi

Administrasi masjid meliputi profil masjid, program kerja, data jamaah terutama jamaah tetap, surat menyurat, administrasi khatib, dan kegiatan lainnya.

## 2). Keuangan

Salah satu pendukung utama bagi berhasilnya program dan aktivitas adalah berhasilnya pembinaan keuangan masjid. Pembinaan keuangan masjid meliputi pemasukan, pembelanjaan dan tertib administrasi. Hal ini penting diperhatikan mengingat keuangan masjid berasal dari umat atau jamaah, jadi harus dikelola dengan transparan dan akuntabel, sehingga timbul kepercayaan terhadap pengurus.

## b. Manajemen Imarah

Kata imarah menurut istilah adalah suatu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan jamaah. Masjid merupakan rumah Allah yang harus dipelihara kesucian dan keagungannya. Pembinaan imarah meliputi :<sup>47</sup>

1. Pelaksanaan ibadah, baik ibadah harian maupun ibadah jum'at.
2. Muadzin, Imam dan khatib;
3. Majelis taklim
4. Remaja Masjid
5. Perpustakaan
6. Madrasah Diniyah
7. PHBI
8. Ibadah sosial
9. Pemberdayaan ekonomi dan kesehatan

## c. Manajemen *Ri'ayah*

Yang dimaksud dengan *ri'ayah* adalah memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan. Namun demikian *ri'ayah* dapat diartikan pengembangan sarana prasarana. Dengan adanya pembinaan *ri'ayah* masjid sebagai baitullah akan nampak bersih, cerah dan indah, sehingga dapat memberikan daya tarik, rasa nyaman dan menyenangkan

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

bagi siapa saja yang memandang, memasuki dan beribadah di dalamnya.<sup>48</sup>

Pemeliharaan masjid meliputi bentuk bangunan/arsitektur, perbaikan kerusakan, kebersihan bangunan.

Imaduddin Abdurrahim seorang intelektual muslim menawarkan tujuh jurus agar manajemen Islam dapat berkembang yaitu :

1. Sikap mandiri berdasarkan keyakinan atas kemampuan diri (*self confidence*) yang mendalam dan *istiqamah* (*consistent*) yang tumbuh karena penalaran dan penghayatan intelektual dari pengenalan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (sikap tauhid). Keyakinan ini akan menimbulkan rasa tanggung jawab, amanah dan keikhlasan di dalam mengembangkan setiap tugas yang dibebankan kepadanya.
2. Kebebasan berkomunikasi secara merata tanpa dibatasi oleh pangkat, jabatan maupun kedudukan.
3. Pengendalian kebijaksanaan musyawarah dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi.
4. Pembinaan pengaruh hendaknya didasarkan pada kedalaman ilmu dan pengetahuan teknis bukan pada kekuasaan dan kedudukan seseorang.
5. Terciptanya sesuatu yang memberi peluang bahkan menggalakkan ekspresi pribadi dan untuk mengembangkan tingkah laku yang berorientasi pada tugas. Dengan perkataan lain perlu ditumbuhkan suasana dan pribadi *egaliter*.

---

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Manajemen Pengelolaan Masjid*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat, 2006) hlm 38

6. Kesiediaan dan kemampuan untuk menyelesaikan setiap konflik yang senantiasa ada antara organisasi dan pribadi secara rasional dan dewasa.
7. Kemampuan untuk menyalurkan setiap konflik menjadi suatu persaingan (*competition*) yang sehat dan sportif.<sup>49</sup>

Apabila manajemen Islam tersebut diterapkan dalam mengelola masjid, maka muncul istilah *idarah* masjid atau manajemen masjid. *Idarah* ini mencakup dua hal yaitu :

- a. *Idarah bina al-ma'adhiy (Physical Management)* yaitu manajemen secara fisik yang meliputi pengelolaan masjid, pemeliharaan dan perawatan masjid, pengaturan keuangan, *data base*, *websites*, pelaksanaan aturan-aturan yang telah ditetapkan.
- b. *Idarah bina al-ruhiy (Functional Management)* yaitu pengaturan fungsi masjid baik sebagai tempat ibadah maupun sebagai tempat kegiatan yang lain. Yang terlingkup dalam *idarah bina al-ruhiy* meliputi pembinaan *akhlakul karimah*, pendidikan keislaman secara utuh.<sup>50</sup> Adapun tujuan *idarah bina al-ruhiy* adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan pribadi-pribadi kaum muslimin menjadi generasi yang berkualitas. Sebagai mana firman Allah

---

<sup>49</sup> Abubakar, *Manajemen....* hlm 65

<sup>50</sup> *Ibid*

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا  
وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّن  
وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۗ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا  
عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang Telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”*<sup>51</sup>

2. Menjadikan kaum muslimin sebagai golongan yang selalu haus akan ilmu pengetahuan.
3. Mengembangkan generasi muda sebagai penerus yang handal
4. Melahirkan masyarakat madani
5. Membina umat agar rajin bekerja, tidak mudah menyerah dan sabar.<sup>52</sup>

Sebagaimana firman Allah :

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِبِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ  
عَنْقَبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٧٣﴾

*“Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita)*

<sup>51</sup> QS. Al-Anfal (8) : 72)

<sup>52</sup> Abubakar, Menagemen.... hlm 67

*yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.*"<sup>53</sup>

## B. Pemberdayaan Ekonomi Jamaah

### 1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Jamaah

Istilah pemberdayaan berasal dari akar kata "daya", yang berarti tenaga atau kekuatan. Kata asal ini diberi awalan "ber" sehingga berbunyi "berdaya" yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Kemudian kata berdaya diberi awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pemberdayaan" yang mempunyai arti menjadikan mampu untuk melakukan sesuatu atau mampu untuk bertindak.<sup>54</sup>

Menurut Soemarno pemberdayaan adalah terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*. Menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu: (1) *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; (2) *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan.<sup>55</sup>

Ekonomi adalah sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Kata "ekonomi"

<sup>53</sup> QS. Al-An'am (6) : 135

<sup>54</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1991)

<sup>55</sup> Soemarno, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, dalam images. soemarno. multiply. multiplycontent.com, akses tanggal 5 Februari 2013.

berasal dari kata Yunani *oikos* yang berarti keluarga, rumah tangga dan *nomos* yang berarti peraturan, aturan, hukum, dan secara garis besar diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonóm adalah orang yang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja atau dapat juga diartikan Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas.<sup>56</sup>

Ilmu ekonomi muncul karena adanya tiga kenyataan sebagai berikut :

1. Kebutuhan manusia relatif tidak terbatas
2. Sumber daya tersedia secara terbatas
3. Masing-masing sumber daya mempunyai beberapa alternatif penggunaan.

Ilmu ekonomi adalah merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia di dalam memenuhi kebutuhannya yang relatif tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas dan masing-masing sumber daya mempunyai alternatif penggunaan.

Pengertian jamaah menurut bahasa adalah sejumlah besar manusia yang mempunyai tujuan dan cara mencapai tujuan yang sama. Adapun menurut syariat

---

<sup>56</sup> <http://alexandra-aboutme.blogspot.com/2011/06/arti-ekonomi.html>, akses Tanggal 25 Februari 2013

jamaah berarti masyarakat Islam, kelompok ulama mujahidin, para sahabat dalam kelompok khusus. Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa jamaah merupakan umat Islam yang bersepakat untuk mencapai tujuan yang sama.<sup>57</sup>

## 2. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Jamaah

Menurut Maksudin dalam memberdayakan masyarakat diperlukan adanya pendekatan pemberdayaan di antaranya :

*Pertama, community development*, yaitu pendekatan berorientasi pada upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan serta melibatkan mereka secara langsung dalam berbagai kegiatan pembinaan wilayah terpadu sebagai upaya meningkatkan peran serta mereka dalam pembangunan demi kepentingan mereka sendiri.

*Kedua, persuasi*, yaitu pendekatan yang bersifat seruan dan ajakan dengan penuh dan tanpa ada unsur tekanan maupun paksaan dalam bentuk apa pun, agar mereka termotivasi untuk meningkatkan kualitas keagamaan dan taraf hidup mereka.

*Ketiga, edukatif*, yaitu pendekatan dalam segenap program dan aktivitas pembinaannya mengandung unsur-unsur pendidikan dan dapat mendinamisasikan masyarakat menuju kepada kemajuan yang dicita-citakan.

*Keempat, partisipatif*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada peningkatan peran masyarakat secara langsung di dalam berbagai proses dan aktivitas pembinaan.

---

<sup>57</sup> Abubakar, *Menagemen....* hlm 38

*Kelima, normatif*, yaitu pendekatan yang didasarkan kepada norma-norma, nilai-nilai hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>58</sup>

Soemarno mengungkapkan ada empat konsep pemberdayaan ekonomi secara ringkas dikemukakan sebagai berikut :

1. Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah perekonomian masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri.
2. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.
3. Perubahan struktur yang dimaksud adalah perubahan ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsistem ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke kemandirian. Langkah-langkah proses perubahan struktur meliputi : pengalokasian sumber pemberdayaan sumberdaya, Penguatan kelembagaan, penguatan teknologi dan pemberdayaan sumber daya manusia.
4. Pemberdayaan ekonomi rakyat tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama dan hanya

---

<sup>58</sup> Maksudin (Koordinator Posdaya Masjid), *Pos Pemberdayaan Keluarga Berbasis Masjid DIY*, bahan Presentasi

memberikan suntikan modal sebagai stimulant tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.<sup>59</sup>

Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat mencakup : peningkatan akses bantuan modal usaha, meningkatkan akses pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan akses sarana dan prasarana yang mendukung langsung social ekonomi masyarakat lokal.

Dari konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat yang kemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan daun saja, atau cabang saja, atau batang saja, atau akar saja karena permasalahan yang dihadapi memang ada pada masing-masing aspek.
2. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak cukup hanya dengan pemberian modal bergulir tetapi juga harus ada penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat, penguatan sumber daya manusianya, penyediaan prasarananya dan penguatan posisi tawarnya.
3. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi atau penguatan ekonomi rakyat harus dilakukan secara elegan tanpa menghambat dan

---

<sup>59</sup> Soemarno, [images.soemarno.multiply.multiplycontent.com](http://images.soemarno.multiply.multiplycontent.com), akses tanggal 5 Februari 2013

mendiskriminasikan ekonomi kuat, untuk itu kemitraan antar usaha mikro, usaha kecil menengah dan usaha besar adalah jalan yang harus ditempuh.

4. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah proses penguatan ekonomi rakyat yang kokoh, modern dan efisien.
5. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi tidak dapat dilakukan melalui pendekatan individu melainkan harus melalui pendekatan kelompok.<sup>60</sup>

Oleh karena itu diperlukan konsep yang matang dalam usaha memberdayakan ekonomi jamaah. Usaha itu harus diketahui secara jelas kondisi jamaah yang akan diberdayakan dengan melihat lingkungannya, pekerjaan harian mereka, jenis pekerjaan, dan lapangan pekerjaan mana yang lebih pantas.

Problem umat pada masa sekarang ialah bagaimana memberikan jaminan kelangsungan hidup, jaminan sosial, jaminan mendapatkan kesempatan kerja dan jaminan terpenuhinya kebutuhan hidup secara normal. Ajaran-ajaran agama menekankan umatnya untuk selalu berupaya mendapatkan penghidupan yang layak untuk itu diperlukan rambu-rambu sebagai berikut :

#### 1. Bekerja sebagai realisasi iman

Pada dasarnya keimanan bukan sekadar pemikiran, kekhusyukan dan ketundukan, rasa takut dan jera, harapan dan keinginan saja, melainkan harus dilandasi pula dengan ketulusan dan keikhlasan, tingkah laku yang sungguh-

---

<sup>60</sup> *Ibid*

sungguh (teguh).<sup>61</sup> Karena itu Al-Qur'an iman dan amal shaleh lebih dari 70 ayat di antaranya :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ  
الْأُنشُورُ ﴿٦٦﴾

*"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."*<sup>62</sup>

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*"Apabila Telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."*<sup>63</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ  
الْأَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ  
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفِيرٌ حَمِيدٌ ﴿٦٧﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya*

<sup>61</sup> Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, *Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin*, (Jakarta : Direktur Urusan Agama Islam, 2004), hlm 41

<sup>62</sup> QS. Al-Mulk (67) : 15

<sup>63</sup> QS. Al-Jumu'ah (62) : 10

*melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* <sup>64</sup>

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* <sup>65</sup>

Islam mengajarkan mengajarkan kepada manusia untuk bekerja. Pekerjaan manusia adalah tugas rasio (akal) dan fisik, jika manusia tidak bekerja maka ia tidak bisa memenuhi tugas hidupnya. Manusia harus menggunakan akalnya untuk berfikir dan menjadikan pemikiran sebagai pedoman dalam kehidupan, sehingga tidak dikalahkan oleh hawa nafsu. Pemikiran yang negative mengakibatkan kerugian bagi dirinya dan orang lain. Bekerja merupakan tugas manusia dalam hidup, namun kenyataannya manusia tidak bersungguh-sungguh mengerjakannya, bahkan banyak yang menjadikan pekerjaan hanya sebagai kegemaran.

Pekerjaan merupakan sarana untuk memperoleh rezki dan sumber penghidupan yang layak. Dapat pula dikatakan bahwa bekerja adalah kewajiban dan kehidupan. Manusia hidup mempunyai tujuan. Ia hidup bukan sekedar untuk penghidupan saja dan bukan pula sekedar menjaga eksistensi diri. Tujuan hidup

<sup>64</sup> QS. Al-Baqarah (2) : 267

<sup>65</sup> QS. At-Taubah (9) : 105

manusia adalah perjuangan dan perlawanan. Perjuangan di jalan kebenaran dan perlawanan terhadap apa yang melemahkan kebenaran dan memperkuat kebatilan. Misi kebenaran adalah misi kebaikan, misi kerjasama yang bernilai dalam hidup, dan juga misi kasih sayang sesama manusia. Jadi melakukan misi ini merupakan realisasi tujuan manusia dalam hidupnya.<sup>66</sup>

Dalam pandangan Islam, tujuan hidup seorang muslim adalah kebahagiaan dunia dan akhirat yang dicapai dalam kerangka peribadatan kepada Tuhan sehingga manusia harus selalu merasakan akan kebutuhan terhadap Tuhan. Dengan demikian manusia tidak akan berperilaku sesuka hati. Ini merupakan kesadaran mikro setiap manusia. Sementara dalam skala makro, manusia adalah makhluk social, yakni ia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa keterlibatan pihak lain. Di samping sebagai makhluk sosial manusia juga bisa disebut sebagai makhluk ekonomi, sebab setiap manusia dalam strata manapun tidak bias terlepas dari dua kegiatan tersebut, yakni memenuhi kebutuhan baik yang secara wajar (benar) maupun tidak wajar. Di sinilah Islam memandang bahwa kegiatan ekonomi bukan sekadar terpenuhinya kebutuhan dan keinginan akan tetapi harus dilakukan dengan cara yang benar bukan dengan cara yang batil atau zalim. Begitu juga dalam pembelanjanya juga harus dengan cara yang benar pula.<sup>67</sup>

## 2. Kewajiban individu

---

<sup>66</sup> Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, *Pemberdayaan Fakir Miskin* ..... hlm 43

<sup>67</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Pembangunan Ekonomi Umat* (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm 175

Islam menjadikan bekerja sebagai hak dan kewajiban individu. Rasulullah menganjurkan bekerja dan berpesan agar melakukannya sebaik mungkin. Fondasi utama yang diletakkan Islam dalam mengatur perlehan penghidupan manusia adalah dengan bekerja.<sup>68</sup> Seperti diungkapkan beberapa hadits sebagai berikut :

ان الله يحب العبد المحترف و من كد على عياله كان كالمجاهد في سبيل الله عز  
وجل (رواه احمد)

*“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang berkarya. Dan barang siapa yang bekerja keras untuk keluarganya maka ia seperti pejuang di jalan Allah Azza wa Jalla.”* (HR. Ahmad)

باكروا في طلب الرزق والحوائج لان الغدو بركة (رواه الطبراني)

*“Berpagi-pagilah untuk mencari rezeki dan kebutuhan-kebutuhan, sebab pagi itu membawa berkah dan kesuksesan.”* (HR. Thabrani)

ان الله يحب اذا عمل احدكم عملا ان يتقنه (رواه البيهقي)

*“Sesungguhnya Allah senang jika salah seorang di antara kamu mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara profesional.”* (HR. Baihaqi).

### 3. Bekerja Sebagai Kesalehan Sosial

Islam amat menekankan prinsip pertengahan yang memungkinkan kehidupan berjalan secara serasi dan damai, mengintegrasikan pemikiran dan

<sup>68</sup> Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, *Pemberdayaan Fakir Miskin* ..... hlm 44

keyakinan, sikap dan tindakan, tidak memisahkan antara moral individu dan hubungan sosial, serta menolak sikap boros dan kikir. Allah Swt berfirman :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

*“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”* <sup>69</sup>

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا



*“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”* <sup>70</sup>

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٧١﴾

*“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”* <sup>71</sup>

قُلْ اَدْعُوا اللَّهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ ۗ اَيَّا مَا تَدْعُوْنَ فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى ۗ وَلَا تَجْهَرُوْا بِصَلٰتِكُمْ وَلَا تَخَافُوْنَهَا ۗ وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ﴿٧٢﴾

<sup>69</sup> QS. Al-Baqrah (2) : 143

<sup>70</sup> QS. Al-Isra (17) : 29

<sup>71</sup> QS. Al-Furqan (25) : 67

*"Katakanlah: "Serulah Allah atau Serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".<sup>72</sup>*

Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan dan kenikmatan yang baik dapat berubah menjadi ibadah jika disertai niat yang tulus untuk menjaga anegerah hidup dan memanfaatkannya serta menghormati pemberi Nya. Jika iman merupakan ruh dan rahasia amal, maka amal merupakan tubuh dan bentuk iman. Memisahkan keduanya akan menghasilkan bentuk kehidupan yang timpang. Orang yang beriman tetapi tidak bekerja, maka ia hidup dalam kehampaan dan kelumpuhan, tidak ada hasil kongkrit dalam hidupnya, dan tidak ada tanda-tanda keimanannya sebaliknya orang yang bekerja tanpa iman akan hidup seperti robot dan tidak mampu merasakan eksistensi nilai-nilai dibalik penciptaanya. Islam menetapkan bahwa amal tanpa iman adalah perjuangan sia-sia, bagaikan debu yang berhamburan ditiup angin kencang.<sup>73</sup> Sebagaimana Allah berfirman :

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٦﴾

*"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."<sup>74</sup>*

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنَّ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا ﴿١٧﴾

<sup>72</sup> QS. Al-Isra (17) : 110

<sup>73</sup> Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, *Pemberdayaan Fakir Miskin* ..... hlm 52

<sup>74</sup> QS. Ibrahim (14) : 18

*“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.”*<sup>75</sup>

Dalam pengertian umum, amal dalam Islam merupakan aktivitas terpenting bagi seorang muslim dalam kehidupan di dunia. Karena itu konsep ini dipadankan dengan iman yang dijelaskan ratusan kali dalam Al-Qur’ an bahwa setiap penjelasan tentang iman selalu dibarengi penjelasan tentang amal saleh.

### 3. Faktor Pendukung Pemberdayaan Ekonomi Jamaah

Sodiq A Kuntoro mengutip pendapat Maslow bahwa ada enam kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan phisik (*physical needs*), kebutuhan tumbuh (*growth needs*), kebutuhan rasa aman (*the need for security*), kebutuhan pengalaman baru (*the need for new experience*), kebutuhan kasih sayang (*the need for affection*), kebutuhan penghargaan (*the need for recognition*).<sup>76</sup> Adapun kebutuhan dasar manusia menurut Choirus ialah berupa kebutuhan biologis, sosiokultural dan kebutuhan metaphisis/religi.<sup>77</sup>

Dalam khasanah pemikiran Islam, hak-hak yang menjadi kebutuhan dasar manusia yang wajib dilindungi itu sekurang-kurangnya ada lima. Yakni hak hidup (*hifzh al-hayah*); hak berkeyakinan beragama (*hifzh al-din*); hak berpikir dan berpendapat (*hifzh al-aql*); hak untuk berketurunan (*hifzh al-nasl*); hak atas sarana kehidupan atau property (*hifzh al-mal*).<sup>78</sup>

<sup>75</sup> QS. Al-Furqan (25) : 23

<sup>76</sup> Sodiq A Kuntoro, *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1935), hlm 29.

<sup>77</sup> Kanwil Depag Prop. Yogyakarta, *Pendidikan Pra Nikah dan Pembinaan Kehidupan Beragama dalam Keluarga* (Yogyakarta: Bag. Pro. Bina Keluarga Sakinah , 2004), hlm 24.

<sup>78</sup> Masdar F. Mas’udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm 34.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pokok manusia adalah : kebutuhan vital biologis atau kebutuhan jasmani misalnya pakaian, makanan, perumahan, kesehatan dan lain sebagainya. Kebutuhan rohani misalnya agama, filsafat hidup, moral dan lain sebagainya. Kebutuhan sosial kultural misalnya pergaulan, kebudayaan dan lainnya. Semua kebutuhan ini saling kait mengkait dan secara minimal harus terpenuhi untuk dapat disebut keluarga yang bahagia atau dalam bahasa agama disebut keluarga yang sakinah.

Dalam diri manusia terdapat *prediposisi* atau kecenderungan menyenangi harta benda dan menjadikannya sebagai kebanggaan maupun alat untuk memuaskan semua kebutuhan dan keinginannya.<sup>79</sup> Hal ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an :

رُئِينَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

*"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."*<sup>80</sup>

Keinginan manusia untuk memenuhi semua kebutuhannya memang tidak pernah ada batasnya kecuali mereka yang mampu mengendalikan diri dan menyadari bahwa ada akherat sebagai tempat kembali yang kekal. Harta benda

<sup>79</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Pembangunan Ekonomi Umat* ..... hlm 207

<sup>80</sup> QS. Ali Imron (3) : 14

atau apa saja yang diinginkan sebagai perwujudan dari sikap konsumerisme dan kesenangan hidup (*mata'ul hayatid-dunya*) itu menjadi bahan ujian bagi manusia.

Kebutuhan hidup manusia dapat dikategorikan menjadi tiga hal pokok yaitu kebutuhan primer (*dharuriyyat*), kebutuhan sekunder (*hajjiyyat*), dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat* atau *kamaliyyat*).

*Pertama*, kebutuhan primer (*dharuriyyat*) adalah kebutuhan yang berkaitan dengan hidup mati seseorang, seperti kebutuhan pada oksigen, makanan dan minuman. Manusia harus berusaha untuk mempertahankan kehidupannya dengan melakukan pemenuhan kebutuhan primernya sebatas yang dibutuhkan (tidak berlebih-lebihan).

*Kedua*, kebutuhan sekunder (*hajjiyyat*) adalah kebutuhan yang keperluan untuk mengatasi kesulitan, tetapi tidak sampai mengancam kehidupan apabila tidak terpenuhi. Apabila makan dan minum merupakan kebutuhan primer manusia, maka instrument yang digunakan untuk menyediakan sesuatu menjadi siap santap dikategorikan sebagai kebutuhan sekunder. Ringkasnya segala sesuatu yang dapat memudahkan dalam melakukan tugas-tugas penting diklasifikasikan sebagai kebutuhan sekunder. Misalnya kendaraan yang digunakan untuk menjalankan usaha agar efektif dan efisien.

*Ketiga*, kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*) yaitu kebutuhan yang bersifat aksesoris, pelengkap, dan memberi nilai tambah pada pemenuhan primer dan sekunder.<sup>81</sup>

Ketiga kebutuhan tersebut harus berorientasi pada tujuan hidup yaitu ibadah kepada Allah Swt karena pemenuhan kebutuhan terutama kebutuhan

<sup>81</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Pembangunan Ekonomi Umat* ..... hlm 210

tersier sering menjerumuskan manusia pada kemewahan yang berlebih-lebihan kalau orientasinya bukan pada kesempurnaan ibadah dan kemuliaan akhlak.

Di dalam Al-Qur' an ditemukan banyak ayat yang menyuruh dan memotivasi manusia untuk bekerja. Dengan bekerja dan berpenghasilan manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Allah SWT menegaskan dalam firmanNya :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”*<sup>82</sup>

Allah SWT menggandengkan penyebutan antara peribadatan dengan mencari nafkah agar manusia senantiasa menyadari bahwa ia harus mereguk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Namun, sebagian manusia kadang-kadang lupa pada kehidupan eternal akherat dengan hanya menginginkan kehidupan dunia semata. Pada umumnya orang yang tidak peduli pada kehidupan akherat sangat rentan terhadap perilaku mencurangi atau menzalimi orang lain dalam setiap usaha yang dilakukannya. Ia akan berupaya menempuh segala cara demi memenuhi kebutuhan dan ambisinya dalam kehidupan dunia tanpa mengindahkan hak-hak orang lain, ia teruk mereguk berbagai keuntungan apa pun caranya. Pada

---

<sup>82</sup> QS. Al-Jumu'ah (62) : 10

umumnya terjadi karena faktor keinginan untuk memenuhi seluruh kebutuhannya yang tidak mengenal batas.<sup>83</sup>

Perintah untuk menafkahkan sebagian harta yang dimiliki, bahkan secara spesifik dari hasil usaha seperti yang ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ  
 الْأَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِفَآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ  
 وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٧﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." 84*

Ayat ini sesungguhnya mempunyai makna untuk terus bekerja dan berupaya menghasilkan sesuatu. Artinya berinfak mengandung motivasi untuk bekerja dan berpenghasilan. Pekerjaan dan penghasilan yang diperoleh dari hasil usaha harus dapat dijamin kesucian (kehalalannya). Cara-cara memperoleh yang tidak halal, menzalimi orang lain, dan praktik-praktik yang tidak wajar akan berdampak buruk bagi kehidupan. Dalam kerangka ini bekerja bukan semata-mata bagaimana memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya, tetapi bagaimana bekerja dan berpenghasilan memperoleh keberkahan dari Allah SWT.

<sup>83</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Pembangunan Ekonomi Umat... ..* hlm 213

<sup>84</sup> QS. Al-Baqrah (2) : 267

Setiap manusia berhak hidup layak dan bebas dari kemiskinan yang membelenggunya. Bagi umat Islam bekerja merupakan bentuk *jihad fi sabilillah*. Jadi kerja adalah mulia. Oleh karena itu Rasulullah mendorong umatnya untuk senantiasa bekerja, sehingga pada masa itu jazirah Arab bias menjadi pusat perdagangan dunia. Pedagang-pedagang Arab termasuk Rasulullah dikenal sebagai orang-orang yang handal, ulet dan tidak gampang menyerah dalam berdagang. Majunya perdagangan ini telah membuat masyarakat Arab menjadi masyarakat yang sejahtera.<sup>85</sup>

Di sini jelas bahwa Rasulullah SAW di samping menumbuhkan dan memperkuat ketauhidan juga menumbuhkan pemberdayaan ekonomi umatnya. Rasulullah selalu menganjurkan umatnya untuk rajin bekerja , mencari harta dengan dilandasi niat ikhlas untuk mencari ridha Allah Swt.

Kebijakan yang merupakan faktor pendukung pemberdayaan ekonomi rakyat mencakup :

1. Pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi (khususnya modal)
2. Memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat bukan sekadar *price taker*.
3. Pelayanan pendidikan dan kesehatan
4. Penguatan industri kecil
5. Mendorong munculnya wirausaha baru

---

<sup>85</sup> Abubakar, *Menagemen....* hal. 99

## 6. Pemerataan spasial.<sup>86</sup>

### 3.Langkah-langkah Pemberdayaan Ekonomi Jamaah

Pemberdayaan umat hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, baik aspek material maupun spiritual begitu juga dalam pemberdayaan ekonomi jamaah sehingga mampu meningkatkan derajat hidup jamaah secara mandiri. Maka untuk pemberdayaan ekonomi jamaah diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

#### 1. Kebijakan dan Program

- a. Pendataan anggota jamaah yang jelas tentang berapa jumlah, lapangan pekerjaan apa yang diperlukan, kebijakan apa yang diperlukan dan sumber dana berapa yang dibutuhkan.
- b. Meningkatkan dukungan kebijakan politik, kebijakan koordinasi dan kebijakan anggaran untuk terealisasinya pemberdayaan ekonomi jamaah.
- c. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dan akhlak mulia bagi jamaah terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Meningkatkan motivasi terhadap jamaah agar melaksanakan amaliah sosial keagamaan (zakat,, infaq, shadaqah, hibah, wasiat dan amal sosial keagamaan lainnya) yang merupakan modal tenaga penggerak

---

<sup>86</sup> Soemarno, [images.soemarno.multiply.multiplycontent.com](http://images.soemarno.multiply.multiplycontent.com), akses tanggal 5 Februari 2013

- ekonomi dan membuka lapangan kerja baru, serta mengurangi jenjang sosial antara si kaya dan si miskin.
- e. Meningkatkan tumbuh kembangnya institusi lembaga keagamaan seperti BAZ, LAZ, Baitul Mal, lembaga keuangan non Bank dan lainnya.
  - f. Meningkatkan kehidupan beragama, sebagai nilai luhur bangsa dengan berlanaskan spiritual, moral dan etika demi terwujudnya kemaslahatan/kesejahteraan social masyarakat.
  - g. Meningkatkan kerja sama dan koordinasi lintas sektor antar instansi pemerintah dan lembaga sosial masyarakat dalam mengembangkan pemberdayaan nilai-nilai kehidupan social masyarakat.
  - h. Meningkatkan pemberdayaan kehidupan beragama agar dapat menghasilkan penyadaran, pemahaman, penghayatan, pengalaman terhadap ibadah social, zakat, infaq, shadaqah, hibah, wasiat, waris dan lembaga keuangan non bank.
  - i. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pendidikan dan pelatihan yang mempunyai nilai tambah, produktivitas kerja dan memberikan nilai tambah penghasilan.
  - j. Meningkatkan kesalehan sosial bagi jamaah dengan mengumpulkan dana ibadah sosial keagamaan, sebagai modal dasar ekonomi jamaah.
  - k. Meningkatkan kesejahteraan jamaah dengan bantuan modal, fasilitator pendamping usaha, kegiatan produktif dan lain-lain.

## 2. Hasil yang Diharapkan

- a. Tersusunnya data warga jamaah, lapangan kerja yang diharapkan, kebijakan yang diharapkan dan sumber dana yang diperlukan.
- b. Terjalinnnya kemitraan dan pada instansi pemerintah dalam program pemberdayaan ekonomi jamaah.
- c. Terselenggaranya pendidikan dan latihan bagi Pembina, penggerak, pendamping, dan jamaah dalam mewujudkan peningkatan ekonomi jamaah.
- d. Terbantunya peralatan kerja produktif kepada jamaah dalam rangka meningkatkan ketrampilan dan penghasilan.
- e. Jamaah mampu mengambil peran sosial ekonomi dengan usaha produktif.
- f. Mewujudkan usaha mandiri warga jamaah.
- g. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, informasi dan hasil kerja yang optimal dalam pemberdayaan ekonomi jamaah.